

**UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA
DENGAN MODEL KOOPERATIF TIPE *TAI* DI SMP**

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH :
PUDENSIANA APRIYANTI SIANIPAR
NIM F15112004**



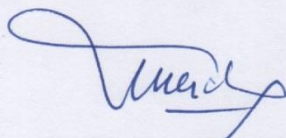
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN FISIKA
JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA DAN IPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2017**

**UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA
DENGAN MODEL KOOPERATIF TIPE TAI DI SMP**

**PUDENSIANA APRIYANTI SIANIPAR
NIM. F15112014**

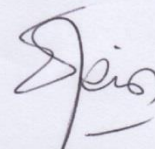
Disetujui :

Pembimbing I



Dr. Edy Tandililing, M.Pd
NIP. 195709011986031003

Pembimbing II



Erwina Oktavianty, M.Pd
NIP.198410182008012002

Mengetahui

Dekan FKIP



Dr. H. Martono, M.Pd
NIP. 196803161994031014

Ketua Jurusan P.MIPA



Dr. Ahmad Yani T., M.Pd
NIP. 196604011991021001

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MODEL KOOPERATIF TIPE TAI DI SMP

Pudensiana Apriyanti Sianipar, Edy Tandililing, Erwina Oktavianty
Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Untan Pontianak
Email : Aprisianipar17@gmail.com

Absrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) pada materi wujud zat. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. sebanyak 35 siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Sungai Kakap menjadi partisipan dalam penelitian ini. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar angket motivasi, dan lembar tes hasil belajar. Data yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan persentase hasil belajar siswa pada siklus I ke siklus II sebesar 71,43% menjadi 80,00%. Hasil motivasi belajar siswa menunjukkan peningkatan, yaitu pada siklus I ke siklus II kategori kuat 75,80% menjadi 81,14% kategori sangat kuat. Hasil penelitian ini menunjukkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada materi wujud zat

Kata kunci : Motivasi, Hasil Belajar, Kooperatif tipe TAI

Abstract: *The aims of this study is to increase motivation and learning outcomes, through the cooperative learning model with Team Assisted Individualization (TAI) type at the material states of matter. Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. The participants of this research were 35 students in VII D class on SMP Negeri 1 Sungai Kakap. The instruments are consist of questionnaire sheets motivation and achievement test. It showed that the increase of student learning outcomes percentage on first cycle and second cycle is 71,43% to 80,00%. The results of student motivation showing improvement, namely in the first cycle and second cycle of strong category 75,80% to 81,14% strongest category. These results indicate the type Team Assisted Individualization (TAI) can improve motivation and learning outcomes of students in the material form of substance.*

Key Word : *Motivation, Learning Outcomes, Cooperative Type TAI.*

Salah satu mata pelajaran yang ada di pendidikan formal yakni mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari tentang fenomena alam dan segala sesuatu yang ada di alam. Ilmu Pengetahuan Alam berkaitan dengan cara bagaimana mencari kebenaran suatu fenomena alam secara ilmiah. Di dalam pelajaran sekolah,

penemuan dilakukan oleh siswa dengan aktivitas belajar yang terpusat pada siswa (*student centered*) (Wisudawati, 2014).

Fisika merupakan salah satu mata pelajaran IPA, fisika adalah bidang ilmu yang banyak membahas tentang alam dan gejalanya, dari yang bersifat *real* (terlihat secara nyata) hingga yang bersifat abstrak atau bahkan hanya berbentuk teori yang pembahasannya melibatkan kemampuan imajinasi atau keterlibatan gambaran mental yang kuat (Sutarto, 2008). Mempelajari fisika juga berlatih memahami tentang konsep fisika, memecahkan dan menentukan bagaimana suatu peristiwa dapat terjadi. Dengan ini, siswa akan lebih mudah untuk menerapkan masalah fisika dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi pada kenyataan di lapangan tidaklah demikian, banyak pendidik saat proses pembelajaran yang menuntut siswa cenderung untuk menghafal rumus tanpa memahami konsepnya sehingga menimbulkan anggapan bahwa fisika itu sulit dan membosankan (Trianto, 2008). Belum adanya pemberian kesempatan untuk mengembangkan aktivitas siswa menjadi salah satu penyebab siswa tidak termotivasi untuk mengikuti pelajaran fisika dan nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas VII SMP Negeri 1 Sungai Kakap, diperoleh informasi bahwa salah satu materi yang sulit dipahami siswa adalah materi wujud zat. Dari data nilai siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sungai Kakap diperoleh data nilai hasil belajar siswa pada materi wujud zat yg paling rendah menurut nilai Standar Ketuntasan Maksimum (KKM) yaitu nilai pada kelas VII D. Kesulitan siswa dalam memahami konsep pada materi wujud zat juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi IPA khususnya fisika di kelas VII D SMP Negeri 1 Sungai Kakap, diperoleh informasi yaitu: siswa kesulitan dalam menentukan perubahan wujud zat, menentukan sifat-sifat pada zat padat, cair, dan gas serta menentukan gejala kapilaritas. Selain itu kegiatan pembelajaran secara umum berlangsung dalam situasi klasikal dengan kegiatan yang bersifat informatif, sehingga peran guru lebih dominan. Siswa juga lebih banyak mengobrol dan kurang memperhatikan pada saat guru menjelaskan. dilihat dari gejala tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa rendah sehingga berdampak pula pada hasil belajar siswa.

Pada dasarnya motivasi merupakan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Dalam proses pembelajaran, tanpa adanya motivasi otomatis siswa tidak akan terdorong untuk bertindak (Sardiman, 2011). Jika dikaitkan kedalam proses pembelajaran, tanpa adanya motivasi dalam diri siswa, maka siswa tidak akan memiliki dorongan untuk mengikuti proses kegiatan belajar selama pembelajaran berlangsung, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang tidak memuaskan. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Menurut Slavin (2007) pembelajaran kooperatif merupakan interaksi siswa secara aktif dan positif dalam suatu kelompok. Tujuan dari model pembelajaran TAI adalah untuk meminimalisasikan pembelajaran individual yang terbukti kurang efektif; selain itu juga ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan serta motivasi siswa dengan belajar

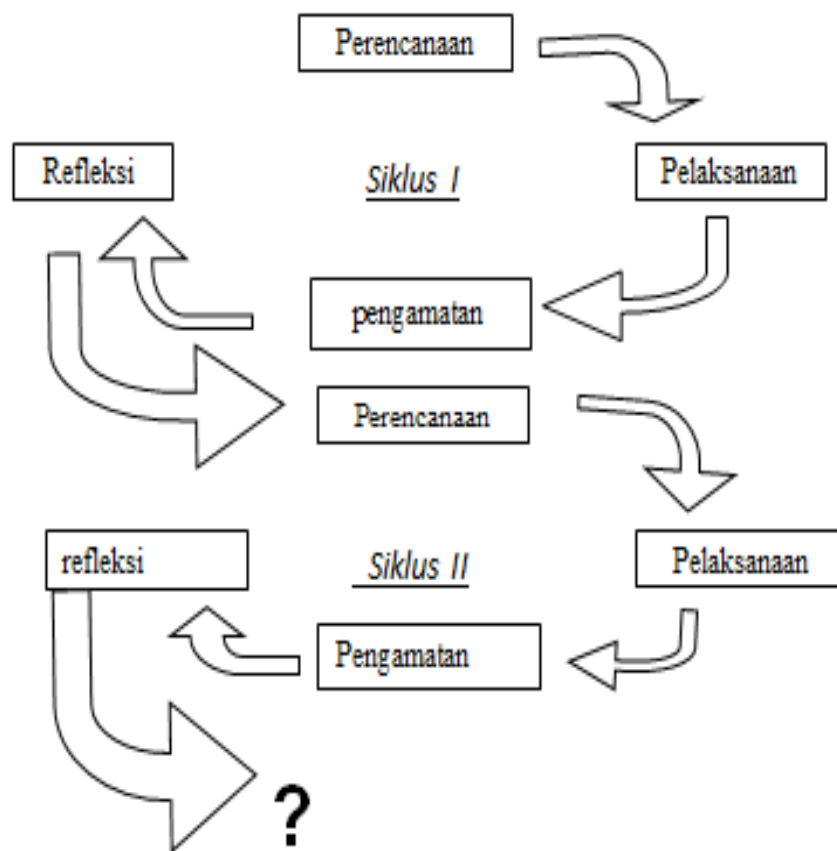
kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif guru lebih berperan sebagai fasilitator, guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pemikirannya.

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI merupakan model pembelajaran yang membentuk kelompok kecil yang heterogen dengan latar belakang cara berpikir yang berbeda untuk saling membantu terhadap siswa yang membutuhkan bantuan (Suyitno, 2002:9). Adapun ciri khas dari model pembelajaran tipe TAI yakni siswa secara individual belajar materi yang telah dipersiapkan oleh guru, setelah itu hasil belajar individu dibawa kedalam kelompok, jadi setiap kelompok memiliki tanggung jawab atas keberhasilan tugas kelompoknya. Menurut Slavin (2005) model pembelajaran kooperatif tipe TAI terdiri dari 8 komponen yang terdiri dari (1)*Teams*, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4 sampai 6 peserta didik; (2)*Placement Test*, yaitu pemberian pre-tes kepada peserta didik atau melihat rata-rata nilai harian peserta didik agar guru mengetahui kelemahan peserta didik pada bidang tertentu; (3) *Student reative*, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya; (4) *Team Study*, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok, dan guru memberikan bantuan secara individual kepada peserta didik yang membutuhkan; (5) *Team Scores and Team Recognition*, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas ; (6)*Teaching Group*, yakni pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok; (7) *Fact Test*, yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh peserta didik (8) *Whole-Class Units*, yaitu pemberian materi kembali oleh guru diakhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini diarahkan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada materi wujud zat di kelas VII SMP 1 Sungai Kakap. Kemudian dbuatlah suatu penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Koopertif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) pada Materi Wujud Zat di kelas SMP Negeri 1 Sungai Kakap”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Secara garis besar langkah-langkah penelitian ditunjukkan pada Bagan 1.



Bagan 1
Skema PTK (Arikunto, 2010 : 17)

Dari Bagan 1 prosedur pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebagai berikut :

- 1) Menyusun rancangan tindakan, merupakan titik acuan atau fokus peristiwa dalam melaksanakan tindakan.
- 2) Pelaksanaan tindakan, merupakan penerapan isi rancangan.
- 3) Pengamatan, merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengamati apa yang terjadi ketika kegiatan berlangsung.
- 4) Refleksi, merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sungai Kakap pada kelas VII . pelajaran fisika pada kelas VII D setiap hari Kamis jam ke dua sampai jam ke empat dan hari Sabtu jam pertama dan kedua setiap minggunya. Penelitian ini dilaksanakan selama dua kali pertemuan, yaitu selama 2 minggu dengan total jam 6x40 menit. pembelajaran fisika dalam penelitian ini dilakukan dengan dua siklus.

setelah akhir pertemuan pada siklus I dan siklus II siswa diberikan soal tes hasil belajar dan angket motivasi.

Data hasil belajar siswa pada materi wujud zat diperoleh dengan melakukan tes pada setiap akhir siklus (tes hasil belajar). Adapun hasil tes hasil belajar siswa dari setiap siklus dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1
Data Hasil Belajar Siswa

	Siklus I	Siklus II
	Hasil belajar	Hasil belajar
Nilai Rata-rata	68,86	75,48
%	71,43%	80,00%
Persentase ketuntasan		

Pada siklus I terdapat 25 siswa dengan persentase ketuntasan 71,43% mencapai nilai lebih besar atau sama dengan 73 (KKM) dengan nilai rata-rata 68,86, Sedangkan 10 siswa atau 28,57% siswa mendapat nilai dibawah KKM. Pada siklus II terdapat 28 siswa dengan persentase ketuntasan 80,00% mencapai nilai lebih besar atau sama dengan 73 (KKM) dengan nilai rata-rata 75,48, Sedangkan 7 siswa atau 20,00% siswa mendapat nilai dibawah KKM. Nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa indikator keberhasilan telah tercapai.

Motivasi Belajar

Data motivasi belajar siswa diperoleh dengan melakukan pemberian angket kepada siswa pada setiap akhir siklus. Setiap angket berisikan 15 pernyataan. 9 pernyataan positif dan 6 pernyataan negatif. Perolehan hasil angket motivasi untuk siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2
Data Motivasi Belajar Siswa

	Siklus		Peningkatan Motivasi dari Siklus I ke Siklus II
	Siklus I	Siklus II	
Persentase Motivasi	75,80%	81,14%	
Interprestasi Skor	Kuat	Sangat Kuat	5,34%
Ketercapaian Indikator Keberhasilan	> 65%	> 65%	

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengisian angket oleh siswa, dapat diketahui bahwa tingkat motivasi belajar siswa pada siklus I sebesar 78,80% dengan interpretasi tergolong kuat, sedangkan pada siklus II tingkat motivasi belajar siswa 81,14% dengan interpretasi skor tergolong sangat kuat.

Berdasarkan data motivasi belajar yang diperoleh pada siklus I, motivasi belajar siswa sudah baik dan melebihi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 65% siswa memperoleh motivasi minimal kuat yaitu 61%-80%. Indikator belajar siswa ditentukan berdasarkan ciri-ciri motivasi belajar siswa. Indikator pertama yaitu keuletan menghadapi kesulitan dalam pembelajaran diperoleh persentase 71,95% dengan interpretasi kuat. Keuletan siswa dapat diukur dari pernyataan angket pada nomor 4,5,11. Indikator kedua yaitu ketekunan dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas diperoleh persentase motivasi 75,57% dengan interpretasi kuat. Ketekunan siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas dapat diukur dari pernyataan angket pada nomor 6,7,8,9,10. Indikator ketiga yaitu menunjukkan minat terhadap proses pembelajaran diperoleh persentase motivasi 81,60% dengan interpretasi sangat kuat. Minat siswa terhadap proses pembelajaran dapat diukur dari pernyataan angket pada nomor 1,2,3,13. Indikator keempat yaitu menunjukkan sikap dan tanggung jawab terhadap kelompok diperoleh persentase motivasi 71,67% dengan interpretasi kuat. Sikap dan tanggung jawab siswa terhadap kelompok dapat dilihat dari pernyataan angket pada nomor 14,15. Berdasarkan data yang diperoleh motivasi belajar siswa pada siklus I sudah baik dengan interpretasi kuat (75,80%), namun harus diperbaiki lagi agar tingkat motivasi belajar siswa pada siklus II lebih kuat lagi.

Berdasarkan data yang diperoleh, motivasi belajar siswa pada siklus II lebih baik dibandingkan siklus I. Motivasi belajar siswa siklus II yaitu 81,14% dengan interpretasi sangat kuat. Indikator pertama yaitu keuletan menghadapi kesulitan dalam pembelajaran diperoleh persentase 75,95% dengan interpretasi kuat. Keuletan siswa dapat diukur dari pernyataan angket pada nomor 4,5,11. Indikator kedua yaitu ketekunan dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas diperoleh persentase motivasi 81,97% dengan interpretasi sangat kuat. Ketekunan siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas dapat diukur dari pernyataan angket pada nomor 6,7,8,9,10. Indikator ketiga yaitu menunjukkan minat terhadap proses pembelajaran diperoleh persentase motivasi 86,78% dengan interpretasi sangat kuat. Minat siswa terhadap proses pembelajaran dapat diukur dari pernyataan angket pada nomor 1,2,3,13. Indikator keempat yaitu menunjukkan sikap dan tanggung jawab terhadap kelompok diperoleh persentase motivasi 78,09% dengan interpretasi kuat. Sikap dan tanggung jawab siswa terhadap kelompok dapat dilihat dari pernyataan angket pada nomor 14,15. Motivasi belajar siswa pada siklus II lebih baik karena merupakan hasil refleksi pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Asssited Individualization* (TAI). Peningkatan persentase tiap indikator motivasi belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat diagram 1.

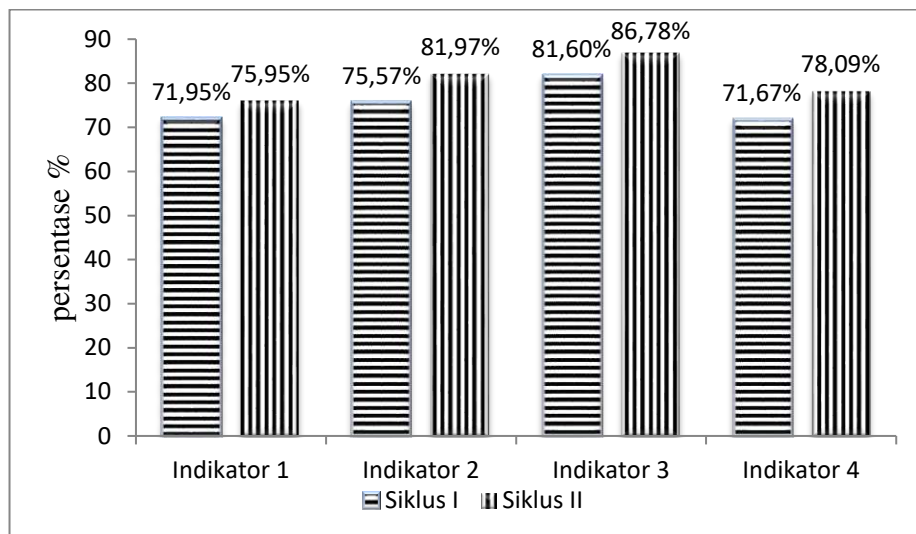


Diagram 1. Persentase Motivasi Belajar Siswa pada Tiap Indikator

Keterangan indikator motivasi belajar siswa

1. Keuletan menghadapi kesulitan dalam pembelajaran
2. Ketekunan dalam menghadapi dan mengerjakan tugas
3. Menunjukkan minat terhadap pembelajaran
4. Menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap kelompok

Pembahasan

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang lebih menekankan pada perbaikan tindakan guru yang berdampak pada perbaikan motivasi dan hasil belajar siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dua siklus. Setiap siklus dilakukan Perencanaan (*planing*), Pelaksanaan (*acting*), Pengamatan (*observing*), serta refleksi atau evaluasi (*reflekction*). Kegiatan pembelajaran pada penelitian ini dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI). Model pembelajaran ini dapat membuat siswa untuk menggali pengetahuannya sendiri melalui kegiatan diskusi kelompok, sehingga terwujud pembelajaran yang aktif, efektif, dan menyenangkan. Pada penelitian ini, materi yang dipilih adalah materi wujud zat dengan sub pokok bahasan, yaitu perubahan wujud zat, daan sifat-sifat zat pada siklus I, dan kohesi, adhesi dan kapilaritas pada siklus II. Secara lengkap pembahasan hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut :

1. Siklus I

Dalam pelaksanaan siklus I, materi yang dibahas adalah tentang perubahan wujud zat dan sifat-sifat zat. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Asssited Individualization* (TAI) sehingga siswa lebih termotivasi dan menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sebelum melakukan tindakan pada siklus I, peneliti terlebih dahulu melakukan pra tindakan dengan mendiskusikan langsung dengan guru mata pelajaran mengenai kurangnya motivasi siswa pada saat proses pembelajaran.

Selanjut peneliti sebagai guru melaksanakan pembelajaran dengan model

pembelajaran TAI. Guru memberikan tes hasil belajar kepada siswa untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan tersebut. Hasil tes hasil belajar menunjukkan ketercapaian indikator keberhasilan bahkan lebih. Jumlah siswa yang tuntas pada tes hasil belajar siklus I yaitu sebanyak 25 siswa sebesar 71,43% dan sisanya 10 siswa tidak tuntas yaitu 28,57%. Dari 35 siswa terdapat 2 orang yang mendapat nilai tertinggi yaitu 90 dan 1 orang yang mendapat nilai terendah yaitu 24 adapun nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I sebesar 68,86% ketercapaian indikator keberhasilan disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) yang memfokuskan pada peran aktif siswa dalam setiap proses pembelajaran. Pada model ini, tahap yang membuat siswa aktif yakni pada tahap belajar dalam kelompok. Pada tahap ini siswa diminta untuk melakukan percobaan menyelidiki perubahan wujud zat. Selama percobaan siswa terlihat bersemangat dan antusias menggali pengetahuannya sendiri melalui percobaan tersebut, dan pada fase ini juga siswa berdiskusi dengan teman satu kelompoknya untuk menjawab pertanyaan yang terdapat di LKS, dan selama diskusi tersebut siswa juga terlihat serius dalam diskusi. Selain tahap *team study*.

Dari beberapa pengamatan observer dan peneliti sebagai guru mata pelajaran tersebut dikatakan pada *team study* ini dapat memotivasi siswa dalam belajar. Selain pada tahap *team study*, tahap *teaching group* dan *team scores and recognition* juga membuat siswa antusias dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Pada tahap *teaching group*, guru memberikan bimbingan serta penjelasan kepada siswa yang masih kesulitan dalam memahami materi, dengan cara ini berarti siswa yang masih kesulitan tersebut tidak merasa dirinya kurang dan tetap termotivasi dalam mengikuti pelajaran, dan guru juga memberikan kuis secara individual yang nilainya akan dijadikan nilai kelompok. Pada tahap *team scores and recognition*, guru memberikan reward kepada 3 kelompok yang berkinerja baik berupa beberapa buah buku dan pulpen untuk kelompok super (juara 1), beberapa buah buku dan penghapus untuk kelompok sangat baik (juara 2), dan beberapa buah buku untuk kelompok baik (juara 3). Sebelum pengumuman pemenang guru memberitahu lebih dahulu bahwa akan ada reward kepada 3 kelompok yang berkinerja baik, dengan cara ini pula masing-masing siswa akan termotivasi untuk mendapatkan reward tersebut dengan membawa nama kelompok serta berperan aktif dalam kelompok karena mereka bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya yang akan ditentukan pada tahap penilaian dan penghargaan kelompok. Pemberian angket pada setiap akhir siklus bertujuan untuk melihat motivasi siswa pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

Berdasarkan angket motivasi belajar siswa, persentase motivasi belajar siswa, terendah terdapat pada pernyataan 15 yaitu siswa tidak pernah memberikan kontribusi kepada kelompok belajarnya selama kegiatan kelompok setelah diadakan diskusi dapat diketahui bahwa penyebab yaitu siswa belum menguasai materi sehingga siswa tidak memberikan kontribusi kepada teman kelompoknya. Sedangkan persentase motivasi belajar siswa

tertinggi terdapat pada pernyataan 12 yaitu siswa senang belajar IPA karena pada saat pembelajaran dibentuk kelompok-kelompok. Hal ini menunjukkan minat siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan guru. Namun, tidak dipungkiri masih terdapat beberapa siswa yang kurang senang mengikuti pembelajaran yang dibentuk secara berkelompok. Hal ini dikarenakan pelaksanaan pembelajaran belum optimal atau hanya 91,66% guru dapat melaksanakan aspek-aspek kegiatan proses pembelajaran sehingga sedikit banyak mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh masing-masing siswa. Berdasarkan data motivasi belajar pada siklus I yaitu 75,80% dengan interpretasi tergolong kuat, dan hasil belajar dengan persentase ketuntasan 71,43% dengan nilai rata-rata 68,86 dari data yang diperoleh maka dapat diketahui bahwa motivasi berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa akan baik jika diimbangi dengan motivasi belajar yang kuat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratutik (2013:99) menentukan bahwa sumbangan motivasi terhadap hasil belajar sebesar 56,6%. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Supina (2013) menentukan bahwa motivasi berpengaruh terhadap hasil belajar sebesar 54,1%.

Walaupun nilai yang diperoleh telah tercapai indikator keberhasilan yang baik, namun masih terdapat siswa yang tidak tuntas dalam hasil belajar yaitu sebanyak 10 orang siswa tidak tuntas dalam tes hasil belajar siklus I. Adanya siswa yang tidak tuntas dalam mengikuti pembelajaran disebabkan oleh beberapa faktor seperti yang disebutkan pada refleksi siklus I antaranya : guru lebih tegas selama proses pembelajaran berlangsung terutama saat pembentukan kelompok, guru harus lebih memaksimal dalam memberikan bimbingan dan pendampingan kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami materi terutama kepada siswa yang memiliki kemampuan rendah, guru harus lebih mengefesienkan waktu pembelajaran, sehingga semua tahap pada model pembelajaran kooperatif tipe *Team Asssited Individuaization* (TAI) dapat terlaksana dengan baik.

Dari hasil yang telah dicapai maka pada siklus II akan dilakukan perbaikan dari kekurangan dan kendala yang ditemui pada siklus I dan mempertahankan kegiatan yang telah berjalan dengan baik .

2. Siklus II

Pada siklus II, pembelajaran difokuskan pada materi kohesi, adhesi dan kapilaritas. Pelaksanaan tindakan siklus II didasarkan pada hasil refleksi siklus I dengan beberapa perbaikan dan mempertahankan kinerja yang sudah terlaksanakan dengan baik. Seperti pada siklus I, pada siklus II guru (peneliti) juga memberikan tes hasil belajar, dapat diketahui bahwa siswa yang tuntas pada tes hasil belajar siklus II, sebanyak 28 siswa atau 80,00% dan sisanya 7 siswa tidak tuntas atau 20,00%. Dari 35 siswa terdapat 1 orang yang mendapat nilai tertinggi yaitu 100 dan 1 orang yang mendapat nilai terendah yaitu 15. Rata-rata hasil tes hasil belajar siklus II yaitu 75,48. Hasil belajar pada siklus II lebih baik dari pada hasil belajar siklus I. Peningkatan hasil belajar 7,2%. Motivasi belajar siswa juga lebih baik dibanding siklus I yaitu dengan motivasi belajar siswa 81,14% dan interpretasi tergolong sangat kuat. Peningkatan

motivasi belajar pada siklus II 5,34% lebih baik dibanding siklus I. Hal ini dikarenakan pengoptimalan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan melalui tindakan yang telah disempurnakan (diperbaiki).

Meningkatnya hasil belajar dan motivasi belajar siswa yang sangat baik pada siklus II ini disebabkan oleh pengoptimalan penggunaan pembelajaran yaitu 100% kegiatan pembelajaran dilakukan dengan sangat baik. Meskipun terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus II, masih terdapat 6 siswa yang tidak tuntas pada tes hasil belajar siklus II. Setelah melakukan diskusi dengan observer, pelaksanaan pembelajaran pada siklus II lebih baik dari siklus I tetapi ada hal yang harus diperhatikan yaitu guru masih kurang dalam memberikan bimbingan terhadap siswa yang belum menguasai materi terutama siswa yang memiliki tingkat kemampuan rendah. Hal ini dapat diketahui berdasarkan tes hasil belajar secara keseluruhan siswa yang tidak tuntas pada siklus II kesulitan dalam menjelaskan peristiwa kohesi dan adhesi. Namun secara umum peningkatan hasil belajar siswa tergolong sangat baik.

Dari hasil temuan berupa lembar observasi dan hasil belajar dari siklus I ke siklus II menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar yang lebih baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada materi wujud zat. Motivasi dan hasil belajar siswa pada sub materi yang berbeda sama-sama menunjukkan peningkatan motivasi dan hasil belajar. Sehingga model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) cocok digunakan pada materi yang lainnya. Terlihat model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, karena model ini cocok dengan materi yang diajarkan, dalam proses pembelajaran siswa termotivasi untuk memberikan Perhatiannya pada materi yang akan dipelajari serta siswa terlihat langsung secara aktif dalam fase-fase digunakan dalam pembelajaran dimana awalnya siswa diinformasikan mengenai materi yang akan dipelajari dan diinformasikan tujuan pembelajaran yang diberikan, kemudian diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok kecil, tanpa pengajaran langsung dari guru untuk melakukan percobaan, menyampaikan hasil diskusi dengan mengaplikasikan konsep yang telah didapatkan. Dengan ini pengetahuan siswa akan terekam dengan sendirinya, siswa akan mudah mengingat pelajaran yang telah disampaikan dari apa yang dilakukan, sehingga pada saat diberikan tes kembali siswa akan mudah mengerjakannya. Terjadinya peningkatan perolehan hasil belajar dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhtadi (2009), yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sebabkan pada model pembelajaran ini siswa bekerja sama dengan kelompok untuk menyelesaikan tugas (percobaan) yang diberikan oleh guru sehingga mereka lebih berani untuk aktif bertanya kepada kelompoknya apa saja yang belum mereka pahami. Karena dengan temannya sendiri tidak ada rasa enggan, canggung dan takut sehingga hal ini dapat mendukung pemahaman siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa model

pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa karena penerapan TAI diharuskan untuk dipelajari dan menguasai materi agar bisa mengerjakan soal-soal yang diberikan. Untuk memperoleh nilai yang lebih baik dan dengan adanya reward (hadiah) pada tahap penelitian dan penghargaan kelompok sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk mempelajari materi yang diberikan dengan cepat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil peneliian dapat disimpulkan terjadi peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada materi wujud zat setelah diberikan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI. Motivasi belajar siswa pada siklus 1 sebesar 75,80% dan pada siklus II sebesar 81,14% terjadi peingkatan motivasi dar silus I ke seiklus II sebesar 5,34%. Hasil belajar siswa pada siklus I mencapai ketuntasan sebesar 71,43% dengan nilai rata-rata sebesar 68,86 sedangkan Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan sebesar 80,00% dengan nilai rata-rata sebesar 75,48. Artinya terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 8,57% dari siklus I ke siklus II. Artinya terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 11% dari siklus I ke siklus II. Hasil obeservasi aktivitas pelaksanaan pembelajaran pada siklus I terlaksana sebesar 92,85% dan siklus II 100%. Artinya pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI telah dapat meningkatkan motuvasi dan hasil belajar siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa penemuan yang dapat menjadi bahan masukan dalam pengembangan pengajaran fisika dengan model pembelajara kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) yaitu sebagai berikut : dapat melihat pengaruh kegiatan eksperimen pada model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan materi yang berbeda, 1. Pada tahapan teaching group guru memberikan bimbingan dan penjelasan kepada beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi, sehingga untuk mengefesienkan waktu, sebelum pembelajaran berlangsung guru hendaknya membuat suatu kesepakatan yang dapat membuat proses pembimbingan berjalan secara merata pada seluruh siswa yang mengalami kesulitan itu.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2010. **Penelitian Tindakan**. Yogyakarta: Aditya Media
- Muhtadi, Iman.2009. **Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Pahaman Konsep dalam Mata Pelajaran Fisika di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta**. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

- Sutarto, 2008. **Modul Media Pembelajaran Fisika/kimia/Teknik Sekolah Menengah**. Laporan Penelitian. Jember: FKIP Universitas Jember
- Sardiman, A.M. 2012. **Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar**. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Slavin, R. 2005. **Cooperative learning**. Bandung: Nusa Media
- Supina. 2013. **Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Kelas Xc Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA**. *Pontianak*: Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Trianto. 2008. **Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif**. Jakarta: Kencana.
- Wisudawati, Widi Asih. 2014. **Metodologi Pembelajaran IPA**. Jakarta: Bumi Aksara.